

Penelitian Linguistik Modern Tentang *Mufradat*

Mohammad Rizqi Alif Syuhada' dan Ubaid Ridho

Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: rizqi4lif90@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas tentang *mufradat* atau kosakata dalam konteks linguistik modern, khususnya dalam bahasa Arab. *Mufradat* merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran bahasa karena berfungsi sebagai pembentuk ungkapan, kalimat, dan wacana. Pembahasan diawali dengan definisi *mufradat* menurut para ahli, bentuk-bentuk *mufradat* yang terdiri dari *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, serta kedudukannya dalam sistem bahasa Arab. Selain itu, makalah ini juga mengulas perkembangan penelitian linguistik tentang *mufradat* dari era klasik hingga modern. Pada era modern, perkembangan *mufradat* dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi global, perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya asing. Tokoh-tokoh linguistik modern seperti Tamam Hassan, Mahmoud Fahmy Hegazy, Ibrahim Anis, dan Ahmad Mukhtar Omar memperkenalkan pendekatan baru terhadap *mufradat*, dengan penekanan pada konteks, struktur, dan hubungan makna antar kata. Dengan demikian, makalah ini menegaskan pentingnya penguasaan *mufradat* yang tidak hanya hafalan kata, melainkan juga pemahaman makna dalam konteks yang benar.

Kata Kunci: *Mufradat, Linguistik Modern.*

PENDAHULUAN

Mufradat adalah istilah yang bermakna sama dengan *vocabulary*. Kosakata menurut Kridalaksana, memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) komponen bahasa yang menurut semua informasi tentang makna dan pemakaian kata, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis suatu bahasa dan, 3) daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis.¹ *Mufradat* merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting, karena berfungsi sebagai pembentuk ungkapan, kalimat dan wacana. Sedemikian pentingnya kosakata, sehingga ada yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing harus dimulai dengan mengenalkan dan mempelajari *mufradat* itu sendiri, baik dengan cara dihafal atau dengan cara yang lain.²

¹ Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, Modul Pembelajaran Bahasa Arab, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 221-222.

² M. Hasby. A (2024). Metode Penelitian Klasik Tentang *Mufradat*. *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. 3, (3). <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/reonesia/article/view/1986>

Namun demikian, pembelajaran *mufradat* tidaklah identik dengan belajar bahasa itu sendiri, karena *mufradat* tidak akan bermakna dan memberi pengertian kepada pendengar atau pembacanya jika tidak dirangkai atau dibingkai dalam sebuah kalimat yang benar dan kontekstual menurut gramatika dan sistem semantik yang baku seperti halnya *qawa'id*, *mufradat* juga hanya sarana/media, bukan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Karena itu, tidak tepat anggapan sementara orang bahwa belajar bahasa asing tidak lain adalah mempelajari kosakatanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa *mufradat* itu sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, namun jika tidak digunakan dalam struktur kalimat dan dikontekstualisasikan, maka *mufradat* menjadi tidak bermakna.³ Ibarat tinta, ia baru berfungsi dengan baik jika dituangkan ke dalam pena dan digerakkan di atas kertas untuk membentuk tulisan yang indah dan bermakna.

Belajar bahasa Arab tidak mudah, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang asing di telinga peserta didik, khususnya peserta didik di Negara Indonesia. Peserta didik juga kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, itu karena bahasa peserta didik adalah bahasa Indonesia, peserta didik dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, bukan menggunakan Bahasa Arab. Jadi, sulit bagi peserta didik yang sehari-hari memakai bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Arab.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan, bertujuan untuk menganalisis mufradat (kosakata) dalam perspektif linguistik modern. Data primer dikumpulkan dari teks-teks berbahasa Arab modern seperti artikel berita, buku pelajaran, dan karya sastra kontemporer, sementara data sekundernya berupa kamus dan buku-buku linguistik Arab modern serta jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semantik, morfologis, dan pragmatik, untuk mengungkap makna, struktur, dan konteks penggunaan kosakata secara aktual dalam komunikasi modern.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: identifikasi mufradat dari sumber teks, klasifikasi berdasarkan kategori linguistik, serta interpretasi berdasarkan teori linguistik kontemporer. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan validasi ahli. Hasil dari analisis ini diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai perkembangan dan dinamika mufradat dalam konteks kebahasaan modern, sekaligus

³ Muhib Abdul Wahab, Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.th), hlm. 1.

⁴ Muhib Abdul Wahab, Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât, hlm. 3-4.

memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi linguistik Arab secara teoritis dan praktis.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Mufradat* (kosakata).

Mufradat dalam bahasa Indonesia disebut dengan Kosakata. Beberapa ahli bahasa berpendapat tentang kosakata. Menurut Al-Khuli, *mufradat* adalah satuan bahasa terkecil yang berdiri sendiri, sebuah kata terkadang berupa kata dasar dan terkadang berupa kata berimbuhan.⁵ Selain itu, menurutnya setiap kata memiliki bentuk dan makna, serta fungsinya masing-masing. Menurut Rochayah Machali, kata merupakan unsur utama pembentuk struktur frase, terdapat dua unsur utama dalam kata, yaitu kata dasar dan imbuhan, seperti akhiran, awalan, atau sisipan.⁶ Sedangkan menurut H.M. Abdul Hamid dkk. *Mufradat* merupakan bagian terpenting dari bahasa yang menjadi tuntutan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab.⁷ *Mufradat* merupakan bentuk jamak dari *mufradah*, artinya adalah satuan atau unit bahasa yang tersusun secara horisontal sesuai dengan sistem gramatikal (nahwu) tertentu yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat. *Mufradat* dapat berupa kata (*kalimah*), *isthilah* (*term*), atau *ibarah istihlahiyyah* (*idiom*). Karena fungsinya sebagai bentuk ungkapan, kalimat dan wacana maka hampir tidak mungkin belajar bahasa Arab tanpa mengetahui dan menguasai *mufradat*-nya.⁸

Mufradat adalah kosakata atau terjemahan dalam satu bahasa ke bahasa yang berbeda. Contohnya bahasa Arab diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa sangat tergantung pada penguasaan kosa kata seseorang. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata. Tidak bisa dipungkiri bahwa *mufradat* itu sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab, tetapi jika tidak

⁵ Muhammad al-Khuli, Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Tathbiqi: Inklizi-Arabi, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1986), hlm. 131.

⁶ Rochayah Machali, Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional. (Bandung: Kaifa, 2009). hlm. 39.

⁷ H.M. Abdul Hamid, Baharuddin & Bisri Mustofa, Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media. (Malang, UIN-Malang Press, 2008). hlm. 24.

⁸ Muhammad al-Khuli, Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Tathbiqi. hlm. 135.

digunakan dalam struktur kalimat dan dikontekstualisasikan, maka *mufradat* menjadi tidak bermakna.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahasa di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kosakata/*mufradat* adalah kumpulan kata yang memiliki makna dan dipakai oleh seorang penutur dalam berbicara/berbahasa.

2. Bentuk-Bentuk *Mufradat* (kosakata).

Mufradat terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *isim*, *fi'il* dan *huruf*.¹⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Isim* adalah kata yang menunjukkan makna dengan sendirinya dan tidak disertai dengan pengertian zaman. Dengan kata lain, *isim* adalah kata benda. Contoh: كِتَابٌ
2. *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan makna dengan sendirinya dan disertai pengertian zaman. Macam-macam *fi'il* ada tiga: *fi'il madi* untuk menunjukkan kejadian di masa lalu dan telah selesai, *fi'il mudhari'* untuk menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung dan yang akan datang dan *fi'il amr* untuk menunjukkan kata perintah.
3. *Huruf* adalah kata yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kata lainnya dan tidak memiliki alamat seperti *isim* dan *fi'il*.

3. Kedudukan *Mufradat* dalam Sistem Bahasa Arab.

Pembelajaran *mufradat* terkadang sering disalah-pahami dengan dimaknai sebagai pembelajaran yang indikator kompetensinya adalah bahwa siswa/mahasiswa mengetahui arti terjemahan atau padanan kata dari *mufradat* yang dipelajari. Tidak tepat pula jika dikatakan bahwa indikator kompetensi pembelajaran *mufradat* diukur berdasarkan kemampuan siswa/mahasiswa mencari dan menemukan padanan kata tertentu dalam kamus bilingual.¹¹ Dengan kalimat lain, signifikansi dan posisi *mufradat* dalam sistem bahasa Arab bukan terletak pada pemanfaatan kamus bilingual dalam rangka pencarian padanan kata dari *mufradat* tertentu, tetapi terletak pada pemaknaan *mufradat* dalam konteks kalimat secara benar.

Pemahaman tersebut mengantarkan kita kepada sebuah penegasan bahwa posisi *mufradat* sangatlah penting dalam sistem bahasa Arab sebagai (a) pembentuk struktur kalimat dan teks, (b) penjelas kedudukan kata dalam kalimat, dan (c) penentu makna

⁹ Kusyanti, E. (2018). Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufradat Melalui Media Gambar Pada Pembelajaran Bahasa Arab kelas VII-5 Semester I Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Tahun Pelajaran 2015 /2016. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(3), 70-82. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/57>

¹⁰ Mushthafa Al-Ghalayini. *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*. (Dar al Salam, 2010). hlm. 122

¹¹ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, (Rabath: Isisco, 1989). Cet. I h. 194.

linguistik kontekstual dalam sebuah wacana atau teks bahasa secara tepat. Penentu makna kontekstual itu harus ditopang oleh pemahaman terhadap subsistem bahasa Arab lainnya, seperti: *sharaf* (termasuk *isytiqâq*), *nahwu*, dan *nizhâm dalâlî* (sistem semantik) serta substansi pembicaraan dan teks itu sendiri.

Oleh karena itu, *mufradat* yang digunakan dalam pembicaraan atau teks sangat terkait dengan *dalâlah* (makna). Setidak-tidaknya jika kita hendak memahami sebuah *jumlah* (kalimat), ada empat tingkatan *dalâlah* yang harus kita perhatikan, yaitu: (1) *dalâlah mu'jamiyyah* (makna leksikal), (2) *dalâlah sharfiyyah* (makna morfologis), (3) *dalâlah nahwiyyah* (makna gramatikal), dan *dalâlah tanghîmiyyah* (makna intonasi).

Contohnya jika seorang berkata : “*Akala al-Tilmudzu Hubzan Ladzizan*” Secara leksikal, masing-masing kata berarti: memakan-murid-roti-enak. Jika dimaknai demikian, tentu orang tidak dapat memahami maksudnya dengan baik. Kata kalimat itu dimulai dengan *fi'il mādhi*, maka *dalâlah sharfiyyah*-nya menunjukkan telah atau sudah; posisi *al-tilmidz* sebagai *fâ'il* (subyek) mengharuskan kita menempatkannya di awal kalimat dalam bahasa Indonesia dan karena kata *al-tilmidz* itu *ma'rifah*, maka pengertiannya adalah —murid itu, bukan seorang murid. Sedangkan *hubz* kedudukannya sebagai *maf'ûl bih* (obyek) dan *ladzidz* adalah sifat/*na'at* dengan konotasi yang, sehingga makna keseluruhannya adalah: Murid itu telah memakan roti yang enak.

Signifikansi posisi *mufradât* dalam sistem bahasa Arab tidak hanya terkait dengan makna kata per kata dalam struktur kalimat, melainkan juga ragam dan varian bentuk *mufradât* itu sendiri (*shiyagh al-kalimat*) yang secara gramatikal mempunyai kegunaan masing-masing. Bentuk *isim* dan *fi'il* dengan berbagai varian dan derivasinya tidak hanya penting diketahui, tetapi juga perlu dikonteks-tualisasikan penggunaannya. Karena itu, *mufradât* itu dapat diposisikan pada level fonologis (ketika dilafalkan), morfologis (ketika didekati dari segi bentuk kata), sintaksis (saat dimaknai posisi gramatikalnya), semantik (ketika dilihat konteks maknanya), dan *siyâq ghair lughawî* (konteks non-linguistik: sosial, budaya, politik, dsb). Jadi, *mufradât* itu tidak hanya menjadi subsistem, tetapi juga menggejala dalam sistem dan wacana bahasa Arab itu sendiri.¹²

4. Penelitian Linguistik Tentang Mufradat Era Modern.

Penelitian bahasa merupakan salah satu warisan khazanah intelektual Arab yang secara historis sudah mulai dirintis dan mentradisi pada abad kedua Hijriyah. Jika merujuk kepada tokoh peneliti bahasa Arab klasik, penelitian tentang bahasa Arab berpusat di

¹² Muhib Abdul Wahab, Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât, hlm. 4.

Bashrah dan Kufah kisaran pada abad ke-8 sampai dengan abad ke-10. Diantara tokoh linguistik *mufradat* era klasik adalah Sibawaih dengan karya terkenalnya Al-Kitab, al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dengan karya terkenalnya Kitab al-‘Ain dan Ibn Jinni dengan karya terkenalnya al-Khasais.¹³

Sejarah membuktikan bahwa penelitian bahasa Arab pada mulanya dilakukan untuk kepentingan melayani kebutuhan pemahaman terhadap ajaran Islam. Setelah banyak orang ‘ajam (non-Arab) memeluk Islam, baik di kawasan Afrika seperti Mesir, Sudan, al-Jazair, Libya, Marokko dan Tunisia, maupun Asia seperti Iran, Irak, Ajarbaijan, bahasa Arab menjadi semakin vital (penting) untuk dikaji sebagai instrumen untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam.¹⁴ Menurut sebuah riwayat, ‘Ali ibn Abi Thâlib (600-661 M) adalah khalifah yang mula-mula menggagas perlunya disusun kaedah bahasa Arab. Ia lalu menginstruksikan Abû al-Aswad al-Du‘ali (16 SH-69 H) untuk mengkodifikasi apa yang di-outline-kan ‘Ali, seperti al-kalimat (kata) itu dapat dibagi menjadi tiga: ism, fi‘l dan harf. Bermula dari tunas kategorisasi kata inilah penelitian kebahasaaraban berkembang, lalu membuah hasil berupa ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ‘ilm al-dilâlah (semantik) dan sebagainya.¹⁵

Penelitian linguistik era modern tentang *mufradat* berpusat di Mesir, Syam, Maghrib hingga dunia Arab global. Dikatakan era modern sejak awal abad ke-19 yang dipelopori oleh Rifa‘ah Tahtawi (1801-1873). Pada saat itu Mesir telah terbebas dari penjajahan Perancis dan bahasa Arab mengalami kemajuan di bawah pemerintahan Rifa‘ah Tahtawi, pada masanya dimulailah kebangkitan dalam bidang pendidikan yaitu dengan menerjemahkan buku-buku Barat ke dalam bahasa Arab dengan alasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerjemahan teks ilmiah ke dalam bahasa Arab sering menggunakan istilah asing sehingga mengalami perkembangan leksikal atau dikenal dengan bahasa Arab modern. Maka sejak itulah muncul istilah asing dalam bahasa Arab hingga sekarang apalagi ilmu semantik Arab banyak yang berkiblat ke Barat.¹⁶

Penggunaan bahasa Arab modern sering ditemukan pada media jurnalis, baik media elektronik maupun media cetak, seperti televisi, radio, majalah, koran dan buku kontemporer Arab. Bahasa Arab tidak berbeda jauh dari bahasa lain yang tumbuh dan

¹³ Ahmad Royani & Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020) hlm. 25

¹⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât*, hlm. 5.

¹⁵ Rihâb Khudlar ‘Akkâwi, *Mawsû‘ah ‘Abâqirah al-Islâm fi al-Nahwi, wa al-Lughah wa al Fiqh*, Jilid III, (Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1993), Cet. I, hlm. 9.

¹⁶ Abderrezak Brahmi and Others, “Arabic Texts Analysis For Topic Modeling Evaluation, Information Retrival, Vol. (15), No. (1), (2012): 33-53. DOI: 10.1007/s10791-011-9171-y

berkembang sesuai kepentingan orang yang menggunakannya karena suatu bahasa akan hidup jika masyarakat masih memakainya dan akan mati jika terjadi sebaliknya.¹⁷ Bahasa Arab modern telah mengalami perkembangan bahasa dan berimplikasi terhadap perkembangan makna. Perkembangan pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Arab khususnya *mufradat*, kajian semantik dan sintaksis. Edward Sapir (1884-1939) mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berfikir penuturnya. Keterbatasan bahasa dalam budaya tertentu berimplikasi pada peminjaman kosakata asing atau perkembangan bahasa asli menjadi kosakata baru sangat mungkin terjadi. Contohnya dalam budaya Arab tidak ada kata “kamera” akhirnya kata tersebut diserap dari bahasa asing dan dipakai dalam bahasa penuturnya. Jadi dapat disimpulkan bahasa dan budaya memiliki hubungan erat dalam pembentukan bahasa.¹⁸

Makna pemodernan bahasa adalah usaha untuk menjadikan bahasa tersebut sederhana secara fungsional dengan bahasa lain yang lazim disebut dengan bahasa berkembang yang sudah mantab. Pemodernan lebih mempermudah dalam penerjemahan timbal balik antar bahasa yang ada di dunia. Pemodernan dapat diartikan menjadikan bahasa tersebut lebih mutakhir sehingga serasi dengan keperluan komunikasi dewasa ini di berbagai bidang kehidupan seperti industri, perniagaan, teknologi dan pendidikan lanjutan. Bahasa Inggris mengalami proses itu selama abad ke-15, dan bahasa Jepang juga mengalaminya pada akhir abad yang lalu.¹⁹

Perkembangan bahasa Arab dari klasik menjadi bahasa Arab modern berdampak pada banyak aspek dalam linguistik Arab baik dalam pembentukan kata, frasa, klausa maupun aspek semantik. Revolusi internet yang terjadi pada tahun 1990-an berdampak munculnya kosakata Arab modern atau kosakata pinjaman dari bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Mengkaji perkembangan bahasa Arab dari sudut semantik dan sintaksis akan membuka cakrawala pembaca untuk bisa mengenal bahasa Arab lebih mendalam khususnya dalam mengkaji makna dan klausa. Bahasa Arab telah mengalami perkembangan leksikal sehingga membentuk makna lain. Orang yang awam terhadap bahasa Arab modern harus melihat kamus kontemporer untuk mengetahui maknanya. Contoh : kalimat “مصانع السيارات” jika dianalisis kata “مصانع” adalah jamak dari “مصنع” artinya perusahaan, berasal dari kata “صنع” artinya membuat. Kemudian

¹⁷ Abdul Muin, *Analisis Konstruktif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik dan Fonologi* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), 24.

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 70-71.

¹⁹ Anton M. Moelino, *Perkembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1981), 114.

kata “السيارة” terbentuk dari pola “فعالة” jika diterjemahkan secara leterlek artinya adalah berjalan karena berasal dari kata “سير” dalam al-Qur’an surat 12 ayat 19 terdapat kalimat tersebut dengan arti musafir. Kemudian maknanya tidak lagi musafir akan tetapi menjadi mobil, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perkembangan kosakata bahasa Arab dengan melalui metode neologisme. Metode ini digunakan untuk menjadikan kosakata lama menjadi baru dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sastra dan teknologi.²⁰ Berikut beberapa tokoh linguistik modern yang membahas tentang *mufradat*:

1. Tamam Hassan adalah salah satu tokoh linguistik Arab modern yang sangat berpengaruh. Dalam karyanya yang paling terkenal, “اللغة العربية: معناها ومبناها” (Bahasa Arab: Makna dan Strukturnya), ia mengusulkan pendekatan baru dalam studi bahasa Arab, termasuk dalam memahami *mufradat* (kosakata). Pendekatannya sangat berbeda dari para ahli bahasa klasik, karena ia menerapkan teori-teori linguistik modern yang deskriptif dan semantik. Beberapa pendapat Tamam Hassan terkait *mufradat* era modern:²¹
 - a. Makna harus dikaji dalam konteks (السياق أساس المعنى), maksudnya bahwa makna kata tidak bisa dipahami secara terisolasi, melainkan harus dilihat dalam konteks sintaksis dan situasionalnya. “لا معنى للكلمة خارج سياقها” artinya: Tidak ada makna bagi sebuah kata di luar konteksnya. Contoh: Kata “عين” bisa berarti mata, mata-mata, sumber air, atau bahkan emas, tergantung konteks kalimatnya.
 - b. Kata harus dikaji secara struktural (المعنى والمبنى), menekankan pentingnya memahami hubungan antara struktur morfologis (mabna) dan makna (ma’na), artinya perubahan pada pola kata (وزن) memengaruhi maknanya. Contoh: “كتب” menulis, “كاتب” penulis, “مكتوب” tertulis, semua berasal dari akar yang sama tapi fungsi dan maknanya berbeda.
 - c. Penolakan terhadap Sinonim Mutlak yang populer di kalangan ahli bahasa klasik. Menurutny, tidak ada dua kata yang maknanya benar-benar sama dalam segala konteks. Selalu ada perbedaan makna kecil (nuansa semantik). Contoh: “غضب” marah = “سخط” murka, meskipun mirip, digunakan dalam konteks emosi yang berbeda.

²⁰ A. Tiawaldi. (2017) *Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis dan Semantik: Studi Kajian Majalah Aljazeera*. Vol. I, No. 1, 12. DOI: <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5328>

²¹ Tamam Hassan, *اللغة العربية: معناها ومبناها* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1973). hlm. 25

- d. Pendekatan Leksikografi Modern, beliau mengkritik kamus tradisional dan menyarankan agar kamus disusun berdasarkan frekuensi dan konteks bukan hanya akar kata dengan bentuk kamus tematik dan kontekstual bukan hanya alfabetis atau akar.
2. Mahmoud Fahmy Hegazy yang merupakan ahli linguistik arab dalam pengembangan semantik modern bahasa Arab. Karya terkenalanya adalah “علم الدلالة”. Ia memperkenalkan semantic fields (حقول دلالية) menekankan pentingnya analisis relasi makna antar kata, seperti sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi.²²
3. Ibrahim Anis merupakan tokoh penting dalam bidang fonologi dan semantik bahasa Arab. Menulis tentang hubungan antara bunyi kata dan maknanya, serta bagaimana variasi dialek memengaruhi pemahaman *mufradat*. Karya terkenalanya: دلالة الألفاظ.²³
4. Ahmad Mukhtar Omar merupakan ahli leksikografi dan semantik, menganalisis bagaimana struktur leksikal dibentuk dan digunakan dalam konteks kehidupan nyata serta menyusun kamus dan model penyusunan *mufradat* berbasis pengguna. Karya terkenalanya: معجم الصواب اللغوي.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara *mufradat* era klasik dan modern memiliki perbedaan, jika *mufradat* era klasik fokusnya pada nilai sastra, agama, dan budaya Arab murni, sedangkan era modern fokusnya pada fungsi, teknologi, dan globalisasi, dengan adaptasi istilah asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *mufradat* memegang peranan vital dalam pembelajaran bahasa Arab. *Mufradat* bukan hanya sekadar kumpulan kata yang harus dihafal, tetapi harus digunakan dalam struktur kalimat dan dikontekstualisasikan agar bermakna. Era modern membawa perubahan besar dalam penelitian *mufradat*, dimana faktor globalisasi, teknologi, dan budaya memperkaya kosakata bahasa Arab. Tokoh-tokoh linguistik modern menawarkan pendekatan baru dengan menekankan pentingnya konteks, struktur morfologis, dan analisis hubungan makna. Dengan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap *mufradat*, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

²² Mahmoud Fahmy Hegazy, علم الدلالة (Kairo: مكتبة الأنجلو المصرية, t.t.), hlm. 40.

²³ Ibrahim Anis, دلالة الألفاظ (Kairo: 1972, دار المعارف), hlm. 55.

²⁴ Ahmad Mukhtar Omar, معجم الصواب اللغوي (Kairo: 1996, عالم الكتب), hlm. 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thu'aimah, Rusydi. (1989). *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*. Rabath: Isisco.
- Al-Ghalayini, Mushthafa. (2010). *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*. Dar al Salam.
- Anis, Ibrahim. (1972) الألفاظ دلالة. Kairo: المعارف دار.
- Al-Khuli, Muhammad. (1986). *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Tathbiqi: Inklizi-Arabi*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- `Akkâwi, Rihâb Khudlar. (1993). *Mawsû'ah `Abâqirah al-Islâm fi al-Nahwi, wa al-Lughah wa al Fiqh, Jilid III*. Beirut: Dâr al-Fikr al-`Arabi.
- Chaer, Adbul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurrozi, Aziz dan Mahyudin, Ertâ. (2012) *Modul Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Hamid, H.M. Abdul, Baharuddin, dan Mustofa, Bisri. (2008) *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN-Malang Press.
- Muin, Adbul. (2004). *Analisis Konstruktif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Mahmoud Fahmy Hegazy. الدلالة علم. Kairo: المصرية الأنجلو مكتبة
- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Kaifa.
- M. Moeliono, Anton. (1981). *Perkembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Omar, Ahmad Mukhtar. (1996) اللغوي الصواب معجم. Kairo: الكتب عالم.
- Royani, Ahmad dan Mahyudin, Ertâ. (2020). *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Depok: Publica Institute Jakarta.
- Tamam Hassan. (1973) ومبناها معناها: العربية اللغة. Kairo: Dar al-Tsaqafah.
- Wahab, Muhibb Abdul. (2015). *Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- A. Tiawaldi. (2017). Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis dan Semantik: Studi Kajian Majalah Aljazeera. Vol. 1, No. 1. 12. DOI: <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5328>.
- Abderrezak Brahmi dan lainnya. (2012). Arabic Texts Analysis For Topic Modeling Evaluation. *Information Retrieval*. 15, No. 1. 33-53. DOI: 10.1007/s10791-011-9171-y.

- Hasby, M. A. (2024). Metode Penelitian Klasik Tentang Mufradat. *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. 3, No. 3. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/reonesia/article/view/1986>.
- Kusyanti, E. (2018). Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufradat Melalui Media Gambar Pada Pembelajaran Bahasa Arab kelas VII-5 Semester I Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 4, no. 3. 70-82. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/57>.